

**PERAN GURU DALAM UPAYA PENCEGAHAN
BULLYING TERHADAP SISWA MADRASAH ALIYAH
NEGERI 3 SLEMAN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Disusun Oleh:

Mohammad Nurfazilah bin Ibrahim

NIM. 22102020102

Dosen pembimbing:

Dr. H. Rifa'i, M.A.

NIP.19610704 199203 1 001

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1349/Un.02/DD/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : PERAN GURU DALAM UPAYA PENCEGAHAN BULLYING TERHADAP SISWA
MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 SLEMAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOHAMAD NURFAZILAH BIN IBRAHIM
Nomor Induk Mahasiswa : 22102020102
Telah diujikan pada : Senin, 29 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. H. Rifa'i, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a62ffce9b9c8



Penguji I
Slamet, S.Ag, M.Si
SIGNED

Valid ID: 6a62b3184e1a8



Penguji II
Anggi Jatmiko, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a62d1aceae819



Yogyakarta, 29 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dean Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6a200ce720bae9

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohamad Nurfazilah bin Ibrahim

NIM : 22102020102

Prodi : Bimbingan dan Konsling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Peran Guru Dalam Upaya Pencegahan *Bullying* Pada Siswa MAN 3 Sleman adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian- bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Juni 2026

Yang menyatakan,



Mohamad Nurfazilah bin Ibrahim
22102020102

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Mohamad Nurfaizil bin Ibrahim

NIM : 22102020102

Judul Skripsi : Peran Guru Dalam Upaya Pencegahan Bullying Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman

skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

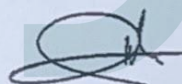
- o Bebas dari unsur plagiarisme.
 - o Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
 - o Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku.
- dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Dosen Pembimbing

Yogyakarta, 26 Juni 2026
Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Dr. H. Rifa'i, M.A.
NIP. 19610704 199203 1 001



Zaen Musyrifin, M.Pd.I.
NIP. 19900428 000000 1 301

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa bangga dan Syukur kepada Allah SWT, skripsi ini kupersembahkan kepada orang tua tercinta Bapak dan Ibu, tiada balasan yang mampu diberikan atas doa, dukungan, serta fasilitas terbaik atas setiap langkah yang kutempuh.



MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Mujadalah ayat: 11)¹



¹ Tafsir Mushaf Al-Quran Utsmani, Qs Al Mujadalah Ayat 11

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Taufiq, Rahmat, dan Hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Peran Guru Dalam Upaya Pencegahan *Bullying* Terhadap Siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman"** Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pada proses penyusunan skripsi tentu banyak pihak yang turut serta dalam membantu dan berperan dalam memberikan saran, kritik, arahan, serta masukan kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Banyak keterbatasan dan tantangan yang peneliti hadapi dalam proses penyusunan skripsi. Oleh karena itu, dengan segala rasa hormat dan terima kasih sedalam-dalamnya peneliti ucapkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Zaen Musyirifin, S.Sos.I., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. H. Rifa'i, M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa memberikan Ilmu Pengetahuan selama proses pembuatan skripsi.
5. Seluruh Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
6. Seluruh staf akademik dan administrasi yang telah memberikan pelayanan akademik dengan sigap dan baik.
7. Bapak Singgih Sampurno, S.Pd., M.A. selaku kepala MAN 3 Sleman yang telah memberikan izin untuk dilaksanakannya penelitian ini.
8. Ibu Nia Angela selaku Guru BK MAN 3 Sleman yang telah bersedia memberikan informasi kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.
9. Ibu Sasa Senja Putri, S. Pd. selaku guru wali kelas MAN 3 Sleman yang telah bersedia memberikan informasi kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.
10. Ibu Dra. Siti Maimunah selaku guru PPKN MAN 3 Sleman yang telah bersedia memberikan informasi kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.

11. Ibu Rr. Siti Zumairoh, S. Ag. Selaku guru Akidah Akhlak MAN 3 Sleman yang telah bersedia memberikan informasi kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.

Peneliti ucapkan terimakasih dan mohon maaf kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini, semoga kebaikan kalian semua mendapat keberkahan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

Yogyakarta, 21 Juni 2026
Peneliti

Mohamad Nurfazilah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Mohamad Nurfazilah Bin Ibrahim (22102020102) "Peran Guru Dalam Upaya Pencegahan *Bullying* Pada Siswa MAN 3 Sleman". Skripsi, dalam program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Peran guru dalam mengatasi *bullying* dengan tindakan preventif yaitu memberi pemahaman atau pengetahuan *bullying* melalui bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkonsultasi dalam layanan bimbingan maupun konseling secara pribadi tentang permasalahan yang dihadapi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis bentuk peran guru dalam upaya pencegahan *bullying* pada siswa MAN 3 Sleman. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah guru bimbingan konseling, guru wali kelas, guru akidah akhlak, guru PPKN. dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian terdapat 11 (sebelas) peran guru dalam upaya pencegahan *bullying* yaitu: 1) Guru sebagai motivator, 2) Guru sebagai kreator, 3) Guru sebagai mediator, 4) Guru sebagai pembimbing, 5) Guru sebagai konsultan, 6) Guru sebagai organisator, 7) Guru sebagai Supervisor, 8) Guru sebagai demonstrator, 9) Guru sebagai pengajar, 10) Guru sebagai penghubung, 11) Guru sebagai informator.

Kata Kunci: *Bullying*, peran guru, pencegahan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Mohamad Nurfazilah Bin Ibrahim (22102020102) "The Role of Teachers in Efforts to Prevent Bullying Among Students at MAN 3 Sleman" Thesis, Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Da'wah and Communication, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

The role of teachers in addressing bullying through preventive measures includes providing understanding or knowledge about bullying through classical guidance and group guidance, and providing opportunities for students to consult with guidance and counseling services privately about the problems they face. The purpose of this paper is to identify, describe, and analyze the role of teachers in preventing bullying among students at MAN 3 Sleman. The study used a qualitative approach with descriptive qualitative analysis methods. The subjects were guidance and counseling teachers, homeroom teachers, religious and moral teachers, and PPKN teachers. They were selected using a purposive sampling technique. Data collection was conducted through structured interviews and documentation. Data validity was tested using method triangulation by comparing the results of interviews, observations, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The research results identified 11 (eleven) roles of teachers in bullying prevention efforts: 1) Teacher as motivator, 2) Teacher as creator, 3) Teacher as mediator, 4) Teacher as guide, 5) Teacher as consultant, 6) Teacher as organizer, 7) Teacher as supervisor, 8) Teacher as demonstrator, 9) Teacher as instructor, 10) Teacher as liaison, 11) Teacher as informant.

Keywords: Bullying, Teacher Role, prevention

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Kerangka Tentang Teori	15
G. Metode Penelitian.....	46
H. Sistematika Pembahasan	54
BAB II GAMBARAN UMUM MAN 3 SLEMAN DAN BIMBINGAN	
KONSELING MAN 3 SLEMAN.....	55
A. Gambaran Umum MAN 3 Sleman.....	55
B. Gambaran Umum bimbingan dan konseling di MAN 3 SLEMAN.....	60
C. Kondisi <i>Bullying</i> Terhadap Siswa MAN 3 Sleman	63

BAB III PEMBAHASAN BENTUK PERAN GURU DALAM UPAYA PENCEGAHAN <i>BULLYING</i> PADA SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 SLEMAN.....	66
A. Guru sebagai Motivator.....	66
B. Guru Sebagai Kreator.....	68
C. Guru Sebagai Mediator	69
D. Guru Sebagai Pembimbing	71
E. Guru Sebagai Konsultan	72
F. Guru Sebagai Organisator	73
G. Guru Sebagai Supervisor.....	74
H. Guru Sebagai Demonstrator.....	76
I. Guru Sebagai Pengajar.....	77
J. Guru Sebagai Penghubung.....	79
K. Guru sebagai Informator	80
BAB IV PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	87

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa yang sangat dinamis. Perkembangan dan pertumbuhan remaja menjadi sebab menariknya membahas permasalahan seputar remaja. Remaja dengan gejala emosi yang fluktuatif harus mendapat perhatian serius dari semua pihak, tidak hanya orangtua, namun juga pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), lembaga pemerhati anak, ormas, media, dan guru di sekolah.² Kondisi *bullying* di sekolah yang tidak segera diatasi dapat mengakibatkan trauma, ketakutan, kecemasan, depresi bahkan dapat menyebabkan kematian.³ Tahapan perkembangan remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dalam perkembangan remaja, kegagalan menyelesaikan sebuah tugas perkembangan, terkait perilaku sosial yang bertanggung jawab, dapat membuat remaja rentan melakukan perilaku agresif atau melakukan kekerasan yang lazim disebut sebagai *bullying*.⁴

Data yang didapatkan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di tahun 2018, ditemukan kasus di bidang pendidikan sebanyak 161 kasus, 36 (22,4%) merupakan kasus dengan anak korban kekerasan dan *bullying*, sedangkan kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41.⁵

UNICEF mengatakan 21% kasus perundungan terjadi pada anak di Daerah

² Adnan, *Remaja Sasaran Tindak Kekerasan*, (Tribun Jogja, 2017), hlm. 13-14

³ Bety Agustina Rahayu and others, *Bullying di Sekolah: Kurangnya empati Perlaku Bullying dan Lack Of Bullies Empathy And Prevention At School*, 7.3 (2019), 237-46.

⁴ Laily Febria Purnaningtyas, Achmad Mujab Masykur, *Konsep Diri dan Kecenderungan Bullying Pada Siswa SMK Semarang*, (Semarang: Jurnal Empati, 2015) Hlm 186-190

⁵ Eva Imania Eliasa, *Budaya Damai Mahasiswa di Yogyakarta*, 1', 2017, 175-90.

Istimewa Yogyakarta. Data dari DP3AP2KB Sleman mencatat ada 179 kasus perundungan atau *bullying* ditingkat usia anak hingga remaja cukup tinggi di tahun 2018.⁶

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian peserta didik, baik dalam segi berpikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Berbagai macam permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah, salah satu masalah yang sangat penting untuk dilakukan pencegahan adalah tindakan *bullying*.⁷ Peran guru dalam mengatasi *bullying* dengan tindakan preventif yaitu memberi pemahaman atau pengetahuan *bullying* melalui bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkonsultasi dalam layanan bimbingan maupun konseling secara pribadi tentang permasalahan yang dihadapi.⁸ Kondisi *bullying* di sekolah yang tidak segera diatasi dapat mengakibatkan trauma, ketakutan, kecemasan, depresi bahkan dapat menyebabkan kematian.⁹

Bullying dikalangan pelajar adalah perlakuan yang membuat tidak nyaman di lingkungan sekolah dengan menggunakan kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki untuk menyakiti pelajar lainnya dalam bentuk

⁶ Bety Agustina Rahayu, Iman Permana, *Bullying Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan*, (Yogyakarta: Jurnal Keperawatan Jiwa, 2019)

⁷ Saferius Bu, Sri Florina L Zagoto, and Bestari Laia, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mencegah Bullying di SMA Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2021*, 2.1 (2022).

⁸ Rovisa, Ika Ernawati, *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Bullying Siswa Kelas VIII Di SMP N 1 Kasihan Bantul Tahun Ajaran 2020/2021*, (Yogyakarta, Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2021)

⁹ Bety Agustina Rahayu and others, *Bullying di Sekolah: Kurangnya empati Pelaku Bullying dan Lack Of Bullies Empathy And Prevention At School*, 7.3 (2019), 237–46.

verbal dan fisik, biasanya *bully* dilakukan oleh para senior ke junior yang terjadi di lingkungan sekolahnya, hal tersebut dikarenakan mereka merasa dirinya berkuasa, ingin disegani dan ingin dihormati oleh juniornya.¹⁰ *Bullying* seringkali dilakukan secara berkelanjutan dan dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga korban *bullying* terus-menerus berada dalam keadaan cemas dan terintimidasi. *Bullying* berbeda dengan perilaku agresif lain yang dilakukan hanya satu kali kesempatan dan dalam jangka waktu pendek. Perilaku agresif tidak akan diartikan sebagai perilaku *bullying*.¹¹

Dampak yang dialami oleh korban *bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) dimana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk dimana korban merasa takut kesekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar, bahkan berkeinginan untuk bunuh diri dari pada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman.¹² Melihat dampak berbahaya yang disebabkan oleh perilaku *bullying* permasalahan *bullying* ini termasuk salah satu permasalahan

¹⁰ Nunuk Sulisrudatin, *Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi)*, 5.2 (2015), 57–70.

¹¹ Andini Dwi Arumsari, S Psi, and M Psi, *Peran Guru Dalam Pencegahan Bullying Di PAUD*, 2.i1 (2018), 34–43.

¹² Elsy Derma Putri, *Kasus Bullying Di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya*, 2022, 24–30.

yang sangat urgent di setiap sekolah, mengingat tentang bahaya dari dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* yang harus segera diatasi.¹³

Untuk meminimalisasi permasalahan *bullying* disekolah di perlukan peran guru serta dari seluruh pihak sekolah dalam upaya mengembangkan kebijakan sekolah terkait program anti *bullying*.¹⁴ Sebagai guru perannya tidak hanya mengatasi siswa pelaku *bullying* saja. Namun juga dapat menangani siswa korban *bullying* tersebut. Karena dampak yang dialami korban *bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan bersosial, tidak ingin sekolah, prestasi akademiknya menurun.¹⁵

Peran guru dalam mengatasi *bullying* dengan tindakan preventif yaitu memberi pemahaman atau pengetahuan *bullying* melalui bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkonsultasi dalam layanan bimbingan maupun konseling secara pribadi tentang permasalahan yang dihadapi. Dengan tindakan kuratif yaitu mencari data tentang penyebab dan latar belakang siswa dan memberikan konseling dengan peserta didik (pelaku) *bullying*.¹⁶

Menurut Kiki dan Irman peran guru ada dua yaitu: *Pertama*, guru perlu memberikan pelayanan konseling yang optimal dan komprehensif

¹³ Ranadhanti, Muhamad Taufik Hidayat, *Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah*, (Surakarta: Jurnal Basicedu, 2022)

¹⁴ Nuraeni, I Wayan Lasmawan, I Gusti Putu Suharta, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Untuk Meminimalisir Bullying di Sekolah*, (Mandalika: Jurnal Paedagogy, 2023)

¹⁵ Penelitian and others.

¹⁶ Rovisa, Ika Ernawati, *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Bullying Siswa Kelas VIII Di SMP N 1 Kasihan Bantul Tahun Ajaran 2020/2021*, (Yogyakarta, Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2021)

sesuai kebutuhan siswa dengan menyediakan program yang cocok untuk penanggulangan *bullying* seperti menyelenggarakan layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi dan layanan advokasi. *Kedua*, workshop yang diadakan dengan mengundang narasumber dari salah satu instansi pemerintah daerah untuk memberikan materi tentang bahaya *bullying*, membuat program agar tercapai suatu tujuan yang efektif.¹⁷

MAN 3 Sleman merupakan madrasah ramah anak sesuai dengan data Kementerian Agama RI bahwa madrasah hendaknya mewujudkan keamanan dan kenyamanan di lingkungannya serta membebaskan madrasah dari *bullying*. Kepala Kanwil Kementerian Agama RI meminta seluruh Madrasah hendaknya mengembangkan *cyber* madrasah, dengan Tagline “Madrasah Yogya Istimewa” dengan cara mengoptimalkan penggunaan teknologi secara efektif dalam pembelajaran, menerapkan pembelajaran berbasis digital, mengembangkan konten pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter, membentuk Tim Anti *Bullying* dan Madrasah Ramah anak di Madrasah.¹⁸

Ketertarikan peneliti untuk penelitian ini karena guru memiliki peran strategis dalam mencegah dan menangani kasus *bullying* di sekolah, sehingga

¹⁷ Putri Awalia Zahro, Ari Khusumadewi, *Keefektifan Konseling Realita untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Santri di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo*, (Surabaya: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2025)

¹⁸ Hasil Website <https://mayoga.sch.id> diakses pada tanggal 1 Juli 2026

penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kemampuan guru dalam menghadapi masalah *bullying*, Selain itu, MAN 3 Sleman memiliki slogan madrasah ramah anak, sehingga peneliti ingin mengetahui peran guru sehingga dapat terealisasi program madrasah ramah anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas pokok permasalahan yang diuraikan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana bentuk peran guru dalam upaya pencegahan *bullying* terhadap siswa MAN 3 Sleman?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis bentuk peran guru dalam upaya pencegahan *bullying* terhadap siswa MAN 3 Sleman.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan tambahan ilmu pengetahuan keilmuan bimbingan dan konseling Islam terkait peran guru dalam upaya pencegahan *bullying* terhadap siswa.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan atau tujuan bagi penelitian lain terkait dengan peran guru dalam upaya pencegahan *bullying* terhadap siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan tentang bagaimana peran guru dalam upaya pencegahan *bullying* terhadap siswa.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman agar mengetahui peran guru dalam upaya pencegahan *bullying* terhadap siswa dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menginformasikan tentang peran guru dalam upaya pencegahan *bullying* terhadap siswa. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menjadi bahan evaluasi guru dalam menangani kasus *bullying* terhadap siswa.

E. Kajian Pustaka

Bagian kajian pustaka menjelaskan tentang penilaian yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Sejauh ini hasil penelusuran peneliti tidak menemukan yang kesamaan dengan peneliti sebelumnya. Tetapi peneliti menemukan penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan diteliti dan sebuah penelitian dengan tema yang sejenis sebagai bahan acuan dalam mengetahui mengklarifikasi persamaan dan perbedaan yang belum

diteliti oleh peneliti terdahulu. Hal ini berfungsi sebagai bahan pertimbangan dan referensi.

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa kajian pustaka penelitian tentang peran guru dalam upaya pencegahan *bullying* sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Richo Surya Pradana, Firlia Candra Kartika, dan Ratih Agustin Rachmaningrum Universitas Merdeka Malang pada jurnal hukum, pendidikan dan sosial humaniora dengan judul "Perilaku *bullying* dan upaya guru BK dan mengatasinya" dengan metode penelitian pendekatan fenomenologi, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode pemberian psikoedukatif berupa membagikan video pendek edukasi dan poster dan teknik pengumpulan data observasi wawancara serta dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 8 dan guru BK di SMPN XY Kota Malang. observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis perilaku *bullying* yang sering kali terjadi, yaitu menyakiti secara verbal yang hingga pada akhirnya dapat menyakiti secara mental. Guru BK di SMPN XY Kota Malang membuat akun media sosial sesuai dengan perkembangan generasi milenial. Hasil dari video dan poster yang

disajikan guru BK ditujukan untuk memberikan edukasi Kepada siswa terkait pelayan yang diberikan.¹⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu objek yang dibahas adalah *bullying* dengan metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek yang diteliti dan tempat dilakukannya penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Laily Puji Astuti Institut Agama Islam Ngawi pada jurnal Bimbingan dan Konseling dengan judul "Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi *Bullying* Verbal di Sekolah Menengah Pertama" dengan metode penelitian deskriptif analisis. Jenis data yang digunakan dalam artikel ini adalah data sekunder yang didapatkan dari literatur, buku, jurnal dan internet. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling dalam mencegah *bullying* verbal di sekolah dapat berperan efektif dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Meskipun Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 memperoleh informasi yang terbatas tentang pelaksanaan tugas BK, oleh karena itu diharapkan bimbingan dan konseling dapat melaksanakannya dengan baik. Guru bimbingan dan konseling dapat mengutamakan kesejahteraan konseli, melaksanakan layanan konseling di sekolah mempengaruhi kesejahteraan peserta

¹⁹ Richo Surya Pradana, Firlia Candra Kartika, and Ratih Agustin Rachmaningrum, *Perilaku Bullying Dan Upaya Guru BK Dalam Mengatasinya*, (Malang: Jurnal hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora, 2025), Vol. 2, No.1
<https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i1.758>

didik dan membantu meningkatkan rasa percaya diri, bertanggung jawab terhadap permasalahan yang dihadapinya agar peserta didik terhambat dalam perkembangannya.²⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah topik pembahasan yang sama membahas mengenai mengatasi *bullying* siswa, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian yang diteliti yaitu siswa SMP sedangkan penelitian yang akan diteliti pada siswa MAN.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Choiriyah, Siti Masruroh, Nuzulul Imamah, Aisyah laili, Hatta Kunaifi Pascasarjana Universitas Gresik pada Jurnal Manajemen Pendidikan dengan judul “Peran Guru dalam Pencegahan *Bullying* di Sekolah” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penggunaan wawancara sebagai metode pengumpulan data akan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan *insight* yang lebih dalam melalui percakapan langsung dengan guru. Subjek penelitian ini adalah guru-guru yang bekerja di tiga Sekolah Dasar di wilayah Kabupaten Gresik yang ada di Kecamatan Cerme. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dampak dari peran guru dalam pencegahan *bullying* sangat signifikan, termasuk terbentuknya budaya sekolah yang amandan menghargai, kesadaran siswa tentang dampak *bullying*, perubahan perilaku siswa, peningkatan pelaporan insiden *bullying*, dan peningkatan

²⁰ Laily Puji Astuti, *Bullying Verbal, and Sekolah Menengah Pertama, Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Bullying Verbal di Sekolah Menengah Pertama*, (Ngawi, Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2023), Vol.4, No. 2
<https://doi.org/10.56997/aflahconsilia.v2i1.1314>

kualitas hidup siswa. Oleh karena itu, mendukung guru dalam peran mereka dalam pencegahan *bullying* adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mengatasi masalah *bullying* di sekolah. Keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru memiliki dampak positif yang luas dan penting dalam mencegah *bullying* dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.²¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti mengenai pencegahan *bullying* di sekolah serta metode yang digunakan, yaitu kualitatif dan metode pengumpulan data menggunakan wawancara. Sedangkan perbedaannya subjek yang diteliti pada penelitian ini yaitu guru-guru yang bekerja di tiga sekolah, sedangkan penelitian ini memakai subjek guru MAN 3 Sleman.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nuraeti, I Wayan Lasmawan, dan I Gusti Putu Suharta Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha pada jurnal Paedagogy dengan judul penelitian “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum Merdeka sebagai Upaya untuk Meminimalisir *Bullying* di Sekolah” dengan metode penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan mengumpulkan bahan bacaan, mencatat, dan mengolah hasil bacaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling sangat berperan sentral di dalam upaya pencegahan perilaku

²¹ Siti Choiriyah and others, *Peran Guru Dalam Pencegahan Bullying Di Sekolah*, (Gresik, Journal Educatione, 2024), Vol.1, No.2

bullying di sekolah dan peran ini tertuang jelas dalam penerapan kurikulum merdeka.²²

Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan yaitu topik pembahasan yaitu tentang *bullying*. perbedaannya penelitian ini terletak pada metode penelitiannya menggunakan metode *literature review*. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan deskripsi kualitatif, dan fokus penelitian yaitu peran guru BK, sedangkan pada penelitian ini hanya peran guru.

5. Penelitian diambil melalui jurnal Bimbingan dan Konseling penelitian yang dilakukan oleh Rovisa dan Ika Ernawati Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta dengan judul penelitian “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengtasi *Bullying* Siswa Kelas VII Di Smp N 1 Kasihan Bantul”. Metode penelitian ini menggunakan Penelitian kualitatif. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diteliti dan perilaku yang dapat diamati dan digambarkan dalam analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun sistematis, data yang diperoleh dari hasil pengamatan wawancara mendalam, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasi kepada orang lain. Subjek yang digunakan peneliti sebanyak 3 orang.

²²Nuraeti, I Wayan Lasmawan, dan I Gusti Putu Suharta, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum Merdeka sebagai Upaya untuk Meminimalisir Bullying di Sekolah*, (Undikma: Jurnal Paedodagogy, 2023), Vol.10, No.3
<https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.8095>

Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian adalah menyimpulkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *bullying* siswa kelas VII SMP N 1 Kasihan Bantul adalah dalam tindakan preventif memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkonsultasi dalam layanan bimbingan konseling secara pribadi tentang permasalahan yang dihadapinya, dalam tindakan kuratif mencari data tentang penyebab dan latar belakang siswa dan memberikan konseling dengan peserta didik (pelaku) *bullying*.²³

Kesamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah topik yang dibahas adalah *bullying* dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah perbedaan subjek penelitiannya yaitu siswa kelas VII SMP N 1 Kasihan, sedangkan penelitian ini subjeknya adalah siswa MAN 3 Sleman, perbedaannya juga terletak pada fokus penelitian yaitu peran guru BK sedangkan pada penelitian ini hanya peran guru.

Berdasarkan hasil telaah terhadap 5 penelitian terdahulu, dapat disintesis bahwa seluruh penelitian memiliki kesamaan dalam mengkaji isu *bullying* di lingkungan sekolah dan menekankan pentingnya peran guru dalam upaya pencegahan maupun penanganannya. Secara metodologis, mayoritas penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

²³ Rovisa, Ika ernawati, Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengtasi *Bullying* Siswa Kelas VII Di Smp N 1 Kasihan Bantul, (Yogyakarta: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2021), Vol.6, No.1

Hanya satu penelitian yang menggunakan metode literature review dengan sumber data sekunder. Dari sisi hasil, kelima penelitian tersebut memiliki kesamaan temuan bahwa *bullying* yang paling sering terjadi adalah *bullying* verbal yang berdampak pada kesehatan mental siswa. Selain itu, seluruh penelitian juga menyimpulkan bahwa peran guru sangat signifikan dalam menciptakan budaya sekolah yang aman dan menghargai. Bentuk upaya yang dilakukan guru pun relatif sama, meliputi upaya preventif berupa pemberian psikoedukasi melalui media sosial, video, poster, dan sosialisasi, serta upaya kuratif berupa layanan konseling individu dan mediasi.

Meskipun memiliki banyak persamaan, terdapat beberapa gap atau celah yang menjadi dasar kebaruan penelitian ini. Pertama, dari segi subjek dan lokasi penelitian. Kedua, dari segi fokus kajian. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada peran Guru Bimbingan dan Konseling saja dalam mengatasi *bullying*. Ketiga, dari segi metode dan kedalaman analisis. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada konteks madrasah, subjek siswa MA, dan cakupan 37 peran guru yang dikaji secara menyeluruh. Diharapkan hasil penelitian ini dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dan menjadi rujukan bagi MAN lain dalam merumuskan strategi pencegahan *bullying* yang lebih sistematis dan terpadu.

Dari pemaparan kajian pustaka di atas, fokus penelitian yang dilakukan jelas berbeda dengan fokus pembahasan pada penelitian yang peneliti lakukan. Oleh karena itu, kiranya dapat dijadikan alasan bahwa judul skripsi layak diteliti, karena belum terdapat skripsi yang spesifik membahas tentang bentuk

peran guru bimbingan konseling dalam upaya pencegahan *bullying* pada siswa MAN 3 Sleman.

F. Kerangka Tentang Teori

1. Tinjauan Peran Guru

a. Pengertian Guru

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang guru yang terangkum dalam Bab I Pasal 1 dijelaskan bahwasanya guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁴

Istilah guru tersendiri terdapat dalam berbagai pendapat yang di kemukakan antara lain yakni Kasiram mengatakan bahwasanya “Guru diambil dari pepatah Jawa yang kata guru itu diperpanjang dari kata “Gu” digugu yaitu dipercaya, dianut, di pegang kata-katanya, “Ru” ditiru artinya dicontoh, diteladani, ditiru, disegani sehingga kepanjangannya yakni guru itu di gugu dan ditiru segala bentuk tingkah laku yang dilakukannya.²⁵ Guru merupakan jabatan ataupun profesi yang dianggap memerlukan keahlian tersendiri sebagai seorang guru dalam mendidik anak didik memberikan pengarahan sehingga

²⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.

²⁵ Kasiram, *Kapita Selekta Pendidikan* (IAIN Malang: Biro Ilmiah, 2004), 199.

peserta didik memahami maksud dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Maka dapat disimpulkan dalam pengertian yang lebih sederhana, yakni guru merupakan orang yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada orang lain yang sering disebut dengan peserta didik. Seorang guru dalam kesehariannya memiliki beberapa tugas sekaligus yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi.

b. Tugas guru

Guru memiliki tugas, baik yang terikat dengan dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Menurut Siti terdapat 3 tugas guru apabila di kelompokkan, yakni: (a).Tugas dalam bidang Profesi, (b).Tugas kemanusiaan, (c).Tugas dalam bidang Kemasyarakatan.

- 1) Tugas dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan padasiswa.
- 2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan disekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya.

- 3) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.²⁶

c. Standar Kompetensi Guru

Dalam rangka menjamin mutu guru, pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menetapkan empat standar kompetensi yang wajib dimiliki guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Yaitu:²⁷

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Berdasarkan Standar Kompetensi Guru, kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru untuk menguasai karakteristik peserta didik dari berbagai aspek, yaitu fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Penguasaan tersebut menuntut guru untuk

²⁶ Siti Makrifatus Sholehah, *Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan*, (Jember: Jurnal Inovasi Pendidikan, 2025) hlm 282

²⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007. Hlm 18-23
<https://peraturan.bpk.go.id>

memahami karakteristik peserta didik sesuai dengan jenjang usianya, mengidentifikasi potensi yang dimiliki, mengetahui kemampuan awal, serta mengenali kesulitan yang dialami peserta didik dalam proses belajar pada berbagai bidang pengembangan.

Selain itu, guru juga dituntut untuk menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Pemahaman terhadap berbagai teori belajar serta prinsip pembelajaran yang bersifat holistik, otentik, dan bermakna menjadi dasar bagi guru dalam menerapkan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kompetensi pedagogik juga menuntut guru untuk mampu mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan bidang yang diampu. Hal ini meliputi pemahaman terhadap prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, penentuan tujuan pembelajaran yang mendidik, pemilihan materi dan kegiatan belajar yang tepat, penyusunan perencanaan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru harus mampu menyelenggarakan kegiatan yang mendidik dan menyenangkan.

Guru perlu memahami prinsip perancangan kegiatan, mengembangkan komponen rancangan, menciptakan suasana belajar yang inklusif dan demokratis, memanfaatkan media dan sumber belajar secara tepat, menerapkan tahapan belajar peserta didik, serta mengambil keputusan secara transaksional sesuai dengan situasi yang berkembang di kelas. Pemanfaatan teknologi informasi dan

komunikasi juga menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan kualitas penyelenggaraan pembelajaran. Guru juga berperan dalam memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik agar dapat mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal, termasuk dalam aspek kreativitas. Untuk itu, guru harus mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, baik secara lisan maupun tulisan, dengan menggunakan bahasa yang sesuai dan membangun interaksi pembelajaran yang berlangsung secara siklikal. Lebih lanjut, guru berkewajiban menyelenggarakan penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar.

Kompetensi ini mencakup pemahaman prinsip penilaian, penentuan aspek dan prosedur penilaian, pengembangan instrumen, pelaksanaan administrasi penilaian secara berkelanjutan, serta analisis hasil evaluasi untuk berbagai kepentingan. Hasil penilaian tersebut selanjutnya dimanfaatkan oleh guru untuk menentukan ketuntasan belajar, merancang program remedial dan pengayaan, mengkomunikasikan hasil kepada pihak terkait, serta meningkatkan mutu pembelajaran.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian guru sebagai sosok yang mantap,

stabil, dewasa, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Kompetensi ini menuntut guru untuk bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, norma sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. Dalam hal ini guru diharapkan mampu menghargai peserta didik tanpa membedakan latar belakang keyakinan, suku, adat istiadat, daerah asal, maupun jenis kelamin.

Guru juga dituntut untuk bersikap selaras dengan nilai-nilai agama yang dianut, peraturan hukum, dan norma sosial yang berlaku di masyarakat, serta menjunjung tinggi keberagaman budaya bangsa Indonesia. Selain itu, guru harus menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan dapat dijadikan teladan. Perilaku jujur, tegas, dan manusiawi menjadi cerminan dari ketakwaan dan akhlak mulia yang harus dimiliki seorang guru. Keteladanan tersebut tidak hanya ditunjukkan di lingkungan sekolah, tetapi juga di tengah masyarakat, sehingga guru dapat menjadi panutan bagi peserta didik maupun orang di sekitarnya.

Kompetensi kepribadian juga menuntut guru untuk memiliki kemantapan dan kestabilan diri, kedewasaan dalam berpikir dan bertindak, kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, serta kewibawaan dalam bersikap. Guru dituntut untuk menunjukkan etos kerja yang tinggi, rasa tanggung jawab dalam menjalankan tugas, kebanggaan terhadap profesinya, serta rasa percaya diri dalam melaksanakan pekerjaan secara mandiri dan profesional.

Sebagai tenaga profesional, guru wajib menjunjung tinggi kode etik profesi guru. Hal ini mencakup pemahaman terhadap kode etik profesi, penerapan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta perilaku yang senantiasa sesuai dengan norma dan aturan profesi keguruan. Dengan demikian, pemenuhan kompetensi kepribadian menjadi landasan penting bagi guru dalam membangun kepercayaan peserta didik, orang tua, dan masyarakat, serta dalam menciptakan iklim pendidikan yang bermartabat dan berkarakter.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Guru dituntut untuk bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif dalam melaksanakan tugasnya. Sikap inklusif dan objektif tersebut harus tercermin dalam hubungan guru dengan peserta didik, teman sejawat, dan lingkungan sekitar. Guru tidak diperkenankan bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, rekan kerja, orang tua, maupun masyarakat karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, kondisi fisik, latar belakang keluarga, maupun status sosial ekonomi.

Selain itu, guru harus mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dalam berbagai situasi. Komunikasi yang baik

perlu terjalin dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya melalui sikap santun dan dialog yang membangun. Guru juga diharapkan dapat berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara terbuka dan empatik, terutama dalam menyampaikan informasi mengenai program pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan pembelajaran serta dalam upaya mengatasi kesulitan belajar peserta didik juga menjadi bagian penting dari peran sosial guru.

Kompetensi sosial menuntut guru untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat bertugas, khususnya di wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial dan budaya. Adaptasi tersebut meliputi pemahaman terhadap kondisi sosial budaya setempat, termasuk penggunaan bahasa daerah, guna meningkatkan efektivitas guru dalam melaksanakan tugas pendidikan. Guru juga diharapkan mampu menjalin komunikasi dengan komunitas profesi, baik secara lisan maupun tulisan, melalui berbagai media dalam rangka pengembangan diri dan peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian, kompetensi sosial menjadi penunjang utama bagi guru dalam membangun hubungan harmonis, menciptakan iklim kerja yang kondusif, dan memperkuat peran sekolah sebagai bagian dari masyarakat.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru membimbing peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Kompetensi ini menuntut guru untuk menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Penguasaan tersebut menjadi dasar bagi guru dalam menyampaikan pembelajaran yang sistematis, runtut, dan bermakna bagi peserta didik.

Selain penguasaan materi, guru juga wajib memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar dari mata pelajaran yang diampu. Pemahaman tersebut mencakup tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sehingga guru dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran secara terarah. Dalam proses tersebut, guru dituntut untuk dapat mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Kreativitas dalam mengolah dan memilih materi akan membantu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kompetensi profesional juga menuntut guru untuk terus mengembangkan diri secara berkelanjutan melalui tindakan reflektif. Guru perlu melakukan refleksi terhadap kinerjanya secara terus

menerus dan memanfaatkan hasil refleksi tersebut sebagai bahan perbaikan dan peningkatan kualitas diri. Upaya pengembangan keprofesionalan dapat dilakukan melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta belajar dari berbagai sumber untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman.

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi menjadi bagian penting dalam pengembangan kompetensi profesional guru. Teknologi tersebut digunakan tidak hanya sebagai media dalam berkomunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan wawasan, keterampilan, dan kualitas diri guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Dengan demikian, pemenuhan kompetensi profesional menjadi indikator utama profesionalisme guru dalam menjamin mutu pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru maka dapat disimpulkan terdapat empat standar kompetensi yang wajib dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik menuntut guru untuk menguasai karakteristik peserta didik, teori belajar, pengembangan kurikulum, penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik, pemanfaatan teknologi, penilaian, serta tindakan reflektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Kompetensi kepribadian

menuntut guru bersikap sesuai norma agama, hukum, sosial, dan budaya, serta menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, mantap, dewasa, berwibawa, memiliki etos kerja tinggi, dan menjunjung kode etik profesi.

Kompetensi sosial menuntut guru mampu berkomunikasi secara efektif dan santun, bersikap inklusif dan tidak diskriminatif, beradaptasi dengan keragaman budaya, serta melibatkan orang tua dan masyarakat dalam pembelajaran. Sementara itu, kompetensi profesional menuntut guru menguasai materi, standar kompetensi, dan kompetensi dasar mata pelajaran, mengembangkan materi secara kreatif, serta terus mengembangkan diri melalui refleksi, penelitian, dan pemanfaatan teknologi informasi. Keempat kompetensi tersebut menjadi acuan utama dalam pelaksanaan pendidikan profesi guru, penilaian kinerja, dan pengembangan karir guru untuk menjamin mutu pendidikan.

d. Peran guru

Peran ialah sebuah aspek dinamis dari status maupun kedudukan yang dimiliki seseorang, sedangkan status yang berarti sebuah perkumpulan hak dan kewajiban yang dilakukan oleh seseorang dalam melakukan hak-hak serta kewajiban yang sesuai dengan kedudukannya. Seperti halnya dengan peran guru bimbingan konseling dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang konselor di sekolah.

Mengatasi *bullying* di sekolah merupakan salah satu contoh kewajibannya.²⁸ Adapun peran guru yaitu melakukan sosialisasi dan pembuatan poster anti *bullying* sebagai pencegahan dari perilaku *bullying* yang terjadi disekolah diharapkan dapat lebih *responsive* dengan memberikan pelayanan baik secara individu maupun kelompok dengan memberikan konseling yang menekankan pada karakter atau nilai-nilai moral terhadap peserta didik.²⁹

Peran guru perlu memberikan pelayanan konseling yang optimal dan komprehensif sesuai kebutuhan siswa dengan menyediakan program yang cocok untuk penanggulangan *bullying* seperti menyelenggarakan layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi dan layanan advokasi.³⁰

Hasil penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling adalah menjalankan kewajiban sebagai konselor di sekolah, seperti mengatasi *bullying* dengan melakukan sosialisasi, membuat poster anti *bullying*, dan memberikan pelayanan

²⁸ Ehdatul Puadi SR, *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di SMK Abdurrah Pekanbaru*, (UIN Sultan Syarif Kasim, 2022).

²⁹ Nuraeni, I Wayan Lasmawan, I Gusti Putu suharta, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Untuk Meminimalisir Bullying di Sekolah*, (Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, 2023)

³⁰ Hengki Yandri, *Peran Guru BK/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying di Sekolah*, (2014), Jurnal Pelangi

konseling individu maupun kelompok yang menekankan pada karakter dan nilai-nilai moral. Guru juga perlu menyediakan program yang komprehensif dan sesuai kebutuhan siswa, seperti layanan orientasi, informasi, penempatan, konseling perorangan, untuk mencegah dan menanggulangi *bullying* di sekolah

Santrock menyebutkan di dalam bukunya bahwa guru berperan memberikan dukungan bagi siswa untuk menjelajahi dunia mereka dan mengembangkan pemahaman. Caranya yakni dengan menaikkan kemampuan mengajar dan memperluas pengetahuan lewat seminar, workshop ataupun lewat sertifikasi guru.³¹ Menurut Tambulon, peran guru bersifat fungsional, yang mana guru menduduki peran sebagai orangtua, pendidik atau pengajar, pemimpin atau manajer, produsen atau pelayan, pembimbing atau fasilitator, motivator atau stimulator, dan peneliti atau narasumber.³²

Undang-Undang Republik Indonesia No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, pasal 4 yang berbunyi “Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.³³

³¹ Santrock. *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 63.

³² Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 27.

³³ UU RI Nomor: 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 4.

Secara rinci peran guru, menurut Rifa'i dan Sutinah, yaitu:³⁴

- 1) Guru sebagai motivator, guru harus memainkan peran sebagai motivator agar semangat belajar anak didik tetap terpelihara dalam kondisi yang baik atau kondisi yang setabil. Motivasi dapat diberikan dalam bentuk yang variatif, misalnya dengan kata-kata pujian, dengan memberikan hadiah buku dan sebagainya.
- 2) Guru sebagai Kreator, kreator adalah orang yang mampu melahirkan sesuatu yang baru, yang berbeda dengan sebelumnya. Misalnya guru mengkreasi dalam pembelajaran yang baru.
- 3) Guru sebagai Mediator, mediator bermakna bahwa guru harus mampu menjadi penengah apabila terjadi sengketa antara anak didik, bahkan antara guru itu sendiri. Guru harus mampu menunjukkan bahwa ia adalah guru yang dapat memediasi atau mendamaikan orang-orang yang bersengketa, baik dilingkungan lembaga pendidikan maupun di dalam masyarakat.
- 4) Guru sebagai Pembimbing, peran pembimbing menunjukkan bahwa guru harus mengarahkan anak didik ke arah kebaikan, dan sebaliknya menghindarkan mereka dari kejahatan, dan membimbing mereka ke arah kedewasaan dalam berpikir dan bertindak.
- 5) Guru sebagai Fasilitator, fasilitator bermakna bahwa guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai pengarah dan pemberi dorongan

³⁴ Rifa'i Abu Bakar dan Sutinah, *Paradigma Baru Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit: Pustaka Pelajar), hlm. 149-155.

terhadap anak didik agar dapat menyelesaikan tugas yang sudah diberikan dengan sebaik-baiknya, memonitor kemajuan belajar, membantu memecahkan kesulitan yang dialami anak didiknya.

- 6) Guru sebagai Psikolog, artinya bahwa seorang guru harus dapat mengatasi persoalan-persoalan yang menyangkut psikis atau kejiwaan yang dialami oleh anak didik. Misalnya ketika anak didik mengalami stres, kecewa, dan sebagainya, maka guru sebagai psikolog harus dapat diberdayakan untuk mengatasi problem anak didik tersebut.
- 7) Guru sebagai Konsultan, artinya peran seorang guru bertugas memberikan nasihat, petunjuk, dan pertimbangan tentang suatu kegiatan kepada pihak yang berkonsultasi. Ketika anak didik mengalami suatu keadaan yang memerlukan keterlibatan guru dalam mengatasinya, maka disinilah peran sebagai konsultan menjadi nyata, yaitu memberi nasihat, atau pertimbangan untuk memecahkan masalah yang dihadapi anak didik.
- 8) Guru sebagai penyuluh yang bertugas membantu anak didik agar mampu mengarahkan dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan hidupnya. Peran guru sebagai penyuluh adalah memberi penyuluhan kepada anak didik dan orang lain tentang suatu materi, termasuk misalnya penyuluhan agama Islam, penyuluhan tentang pentingnya disiplin dalam hidup.

- 9) Guru sebagai Inspirator, guru harus menjadi inspirasi anak didiknya.
Oleh karena itu, setiap kalimat yang dia ucapkan harus mempunyai nilai positif, sehingga mampu memengaruhi anak didik untuk menirunya.
- 10) Guru sebagai Organisator, artinya bahwa seorang guru harus mampu mengorganisasi kegiatan pembelajaran anak didik di sekolah.
- 11) Guru sebagai Inovator, artinya guru mampu berinovasi (melahirkan) berbagai hal, seperti inovasi metode pembelajaran, inovasi penggunaan media pembelajaran dan sebagainya.
- 12) Guru sebagai Supervisor, guru hendaknya juga menjadi pengawas terhadap proses pembelajaran yang dia lakukan sendiri, agar pembelajaran terlaksana secara efektif untuk meraih tujuan pembelajaran.
- 13) Guru sebagai Dinamisator, dinamisator artinya sebagai penggerak. Guru dapat menggerakkan anak didik untuk melakukan segala sesuatu yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran secara efektif.
- 14) Guru sebagai Manager, artinya bahwa seorang guru harus dapat berpartisipasi dalam mengelola sekolah baik mengenai kurikulum, maupun administrasi lainnya.
- 15) Guru sebagai Stabilisator, peran guru adalah menstabilkan keadaan, agar kembali kepada situasi yang kondusif atau keadaan yang

normal, tidak terjadi keadaan yang mengakibatkan pembelajaran terganggu atau bahkan terhenti.

16) Guru sebagai Pelopor, pelopor adalah usaha memelopori suatu ide atau gagasan untuk diikuti oleh orang lain, misalnya gagasan tentang perlunya gerakan kebersihan setiap pekan di sekolah yang diikuti oleh seluruh civitas sekolah.

17) Guru sebagai Inisiator, sebagai inisiator guru pendidikan Islam tidak boleh bersikap hanya menunggu atau hanya melaksanakan atau hanya melaksanakan apa yang diperintahkan atasannya. Akan tetapi, dia harus selalu menciptakan sesuatu yang baru untuk melakukan pembaruan dalam berbagai hal untuk meningkatkan pembelajaran dan hasil belajar pendidikan agama Islam.

18) Guru sebagai Demonstrator, Demonstrator adalah bentuk peran yang menunjukkan bentuk praktik, seperti praktik wudhu dan sholat. Mekanisme peran sebagai demonstrator harus mampu menunjukkan ketepatan dan kebenaran materi yang didemonstrasikan, agar anak didik tidak keliru sebagai akibat dari kesalahan mendemonstrasikan bahan. Oleh karena itu, guru yang akan mendemonstrasikan bahan harus benar-benar dipersiapkan secara baik, agar tampilan bahan dalam bentuk demonstrasi sesuai dan tepat sebagaimana materi yang sesungguhnya, sehingga terhindar dari kesalahan pemahaman siswa.

19) Guru sebagai Pengajar, peran seorang pengajar harus mampu menunjukkan pengajar yang berkualitas, baik dalam pengusahaan

bahan, menggunakan metode maupun pemakaian media pembelajaran. Mengajar yang baik sangat dipengaruhi oleh sejauh mana persiapan guru sebelum mengajar dan sikap penampilan dan pemahaman murid terhadap bahan pelajaran.

20) Guru sebagai Pendidik, peran guru sebagai pendidik artinya dia harus mampu mendidik karakter anak didiknya agar memiliki karakter, kepribadian atau akhlak yang baik.

21) Guru sebagai Penghubung antara sekolah dengan masyarakat dan keluarga anak didiknya, guru dapat mengajar anak didiknya untuk mengabdikan di masyarakat setelah anak didiknya selesai mengikuti pendidikan.

22) Guru sebagai Informator, artinya dia sebagai pemberi informasi mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengetahui perkembangan diluar sekolah, baik menyangkut politik, ekonomi, sosial budaya dan kemasyarakatan. Dengan demikian anak didik dapat memahami dunia sekitarnya.

23) Guru sebagai pengelola kelas, guru harus dapat menjadikan suasana kelas kondusif untuk sebuah pembelajaran. Ketika suasana kelas dalam keadaan kondusif niscaya anak didik akan betah belajar dan guru merasa nyaman mengajar.

24) Guru sebagai korektor, guru harus dapat mengoreksi bukan hanya anak didik, proses pembelajaran, akan tetapi dirinya sendiri dalam pelaksanaan tugas mengajar, apakah proses yang dilakukan sudah

baik dan mampu mencapai tujuan pembelajaran atau sebaliknya masih memerlukan perbaikan. Di sini diperlukan kejujuran dan keberanian menatap dan mengoreksi diri sendiri sebelum dikoreksi oleh orang lain.

- 25) Guru sebagai Pelatih, pelatihan menunjukkan kepada pembentuk keterampilan. Jadi peran guru sebagai pelatih adalah menyiapkan anak didiknya menjadi murid-murid yang terampil dalam satu bidang tertentu, misalnya terampil dalam menari, terampil dalam berdebat dan sebagainya.
- 26) Guru sebagai Pembelajar, peran guru sebagai pembelajar, artinya guru harus mempersiapkan bahan pelajaran. Dengan demikian guru harus menjadi pembelajar, dengan cara membaca sebagai persiapan bahan mengajar.
- 27) Guru sebagai Model, artinya menjadikan dirinya sebagai contoh teladan bagi guru lainnya dan bagi anak didiknya, misalnya model dalam kedisiplinan, model dalam berpakaian, tutur kata dan sebagainya.
- 28) Guru sebagai seorang ahli, artinya dia sebagai seorang pakar dalam bidangnya, yaitu menguasai dan memahami dengan baik bahan yang akan diajarkan kepada anak didik dan secara umum dia adalah ahli dalam bidang pendidikan yang menjadi bidang tugasnya.

- 29) Guru sebagai penegak disiplin, guru memberi contoh menegakkan disiplin dalam melaksanakan aturan, termasuk disiplin kehadiran mengajar tepat waktu datang dan tepat waktu pulang.
- 30) Guru sebagai Kolaborator, guru harus dapat menunjukkan bahwa dia dapat bekerjasama dengan siapa pun untuk kebaikan pendidikan.
- 31) Guru sebagai Penerjemah, artinya bahwa guru harusnya lebih memahami tentang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan begitu dia berperan menerjemahkan dan menyampaikannya kepada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Karena dia adalah orang yang terdidik yang harusnya lebih dahulu mengetahui apa yang terjadi di lingkungan pendidikan khususnya.
- 32) Guru sebagai Evaluator, evaluasi merupakan salah satu tugas guru, kegiatan evaluasi harusnya dilaksanakan dengan menerapkan prinsip-prinsip evaluasi yang baik. Misalnya evaluasi harus dilakukan dengan penuh kejujuran, menghindari manipulasi nilai.
- 33) Guru sebagai Aspirator, artinya guru menjadi wakil masyarakat di sekolah yang berperan sebagai penyalur aspirasi atau keinginan masyarakat terhadap lembaga pendidikan tempat guru bertugas.
- 34) Guru sebagai pekerja kelompok yang mampu menciptakan suasana belajar. Perkembangan dan kemunduran pembentukan kelompok sangat di pengaruhi oleh tingkah laku guru yang merupakan tenaga penting.

- 35) Guru sebagai aktor riset yang mengkhususkan diri dalam meningkatkan pelayanan pendidikan dan pengajaran. Mengapa demikian? Karena dia bertindak sebagai pelaku penelitian untuk memenuhi kebutuhan praktis untuk memperbaiki pendidikan.
- 36) Guru sebagai Administrator, selain melaksanakan tugas mengajar, guru juga melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan administrasi pendidikan, seperti daftar nilai, daftar kehadiran, atau presensi kehadiran dan lainnya.
- 37) Peran Penyeimbang, yaitu mensinkronkan dengan tugas orang tua agar proses pendidikan dapat berjalan serasi dan mencapai tujuan, yaitu pembentukan anak-anak yang berkepribadian muslim.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru memiliki berbagai peran penting dalam pendidikan, yaitu sebagai motivator, kreator, mediator, pembimbing, fasilitator, psikolog, konsultan, penyuluh, inspirator, organisator, inovator, supervisor, dinamisator, manager, stabilisator, pelopor, inisiator, demonstrator, pengajar, pendidik, penghubung, informator, pengelola kelas, korektor, pelatih, pembelajar, model, ahli, penegak disiplin, kolaborator, penerjemah, evaluator, aspirator, pekerja kelompok, aktor riset, administrator, dan penyeimbang.

Dengan demikian, guru dapat membantu anak didik mencapai kedewasaan dan kesuksesan dalam hidup, serta membentuk karakter dan kepribadian yang baik.

2. Tinjauan Tentang *Bullying*

a. Pengertian *bullying*

Istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*bull*” yang berarti banteng. Secara etimologi kata “*bully*” berarti penggertak, orang yang mengganggu yang lemah. *Bullying* dalam bahasa Indonesia disebut “menyakat” yang artinya mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain.³⁵ *Bullying* merupakan suatu tindakan yang negatif yang bersifat menekan korbannya serta terjadi berulang kali dan dapat dilakukan secara verbal maupun non-verbal sehingga membuat kondisi seseorang menjadi tertekan, terkucil, trauma dan merasa tidak nyaman serta dapat merusak kesehatan mental yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat kepada pihak yang lebih lemah.³⁶

Bullying menurut Ken Rigby adalah “sebuah hasrat untuk menyakiti. *Bullying* artinya suatu aksi atau tindakan penindasan atau kekerasan yg dilakukan sengaja oleh individu atau grup orang yang lebih bertenaga atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti serta dilakukan secara terus menerus.³⁷ Adapun pendapat lain tentang *bullying* dapat dikemukakan sebagai berikut:

³⁵Wikipedia. (2023). Retrieved from bulyying: <https://en.wikipedia.org/wiki/bullying>

³⁶ Wanty Khaira, *Does Bullying Behaior Impact The Victim's Mental Health?*, The Lunarian Journal * Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh , Indonesia

³⁷ Fuaddilah Ali and others, *Bullying di Sekolah Dasar Jurnal Multidisipliner Kapalamada Indonesia*. (2022), 496–504.

- 1) *Bullying* adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok, sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya
- 2) *Bullying* sebagai penggunaan agresi dalam bentuk apapun yang bertujuan menyakiti ataupun menyudutkan orang lain secara fisik maupun mental
- 3) *Bullying* dapat berupa tindakan fisik, verbal, emosional, dan juga seksual.
- 4) *Bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku berupa pemaksaan atau usaha menyakiti secara fisik maupun psikologis terhadap seseorang atau kelompok yang lebih lemah oleh seseorang atau kelompok orang yang lebih kuat.³⁸

b. Bentuk-Bentuk *Bullying*

Mengutip dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, bentuk-bentuk *bullying* dikategorikan menjadi 6 (Enam) yaitu:³⁹

1) Kontak Verbal Langsung

Bullying ini berupa tindakan mengancam, mempermalukan, mengganggu, memberi panggilan nama, merendahkan, intimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip buruk.

³⁸ Adena Nurasih Siregar, *Pandangan Filosofi Tentang Perilaku Bullying Pada Sisiwa di Sekolah*, 2.3 (2022), 215–28.

³⁹Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), <https://www.kemenpppa.go.id>, diakses pada 17 November 2022.

2) Kontak Fisik Langsung

Pelaku dalam *bullying* ini mendorong, menendang, menjambak, memukul, mencakar, mencubit, memeras, mengunci seseorang dalam ruangan, hingga menghancurkan barang milik orang lain.

3) Perilaku Non Verbal Langsung

Tindakan *bullying* bentuk ini dengan cara melihat sinis, menampilkan ekspresi merendahkan, mengancam, dan mengejek.

4) Perilaku Non Verbal Tidak Langsung

Tindakan *bullying* ini berupa memanipulasi persahabatan, mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng, sampai mendiamkan seseorang.

5) Pelecehan Seksual

Tindak *bullying* ini termasuk dalam kategori kontak langsung maupun verbal, dilakukan dengan menindas korban dan mengarah kepada suatu pelecehan.

6) Cyber Bullying

Tindakan *bullying* ini dengan cara menyakiti orang lain melalui media elektronik. Seperti memberi komentar jelek, pencemaran nama baik lewat media sosial, dan menyebarkan rekaman video intimidasi.

Maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* dapat dikategorikan menjadi 6 bentuk, yaitu: kontak verbal langsung (mengancam,

mempermalukan, mengganggu), kontak fisik langsung (mendorong, menendang, memukul), perilaku non verbal langsung (melihat sinis, menampilkan ekspresi merendahkan), perilaku non verbal tidak langsung (manipulasi persahabatan, mengucilkan), pelecehan seksual, dan *cyber bullying* (menyakiti orang lain melalui media elektronik, seperti komentar jelek, pencemaran nama baik, dan menyebarkan rekaman video intimidasi)

c. **Teori *Bullying***

Menurut beberapa ahli menyebutkan bahwa teori *bullying* sebagai berikut:

1) Teori TPB (*Theory Of Planned Behavior*)

Menurut Dina TPB adalah minat/niat perilaku. Ini mengacu pada faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku tertentu, dimana semakin kuat niat untuk melakukan perilaku, semakin besar kemungkinan perilaku tersebut akan dilakukan. Sikap, mengacu pada sejauh mana seseorang memiliki evaluasi yang menguntungkan atau tidak menguntungkan dari perilaku yang dilakukan. Sederhananya, sikap merupakan sesuatu yang muncul dari dalam diri untuk melakukan perilaku tertentu atau tidak.⁴⁰

⁴⁰ Dina Amalia, *Hubungan Persepsi Tentang Bullying Dengan Intensi Melakukan Bullying Siswa SMA Negeri 82 Jakarta*, (Jakarta: Skripsi, 2010) Hlm 17

2) Teori Sosial Kognitif

Albert Bandura memiliki pandangan bahwa perkembangan dipengaruhi oleh tingkah laku, lingkungan dan kognisi sebagai factor utama. Hal ini berarti bahwa dalam memberikan respon terhadap orang lain individu dipengaruhi oleh proses berfikir, nalar, imajinasi, harapan, rencana, kepercayaan, nilai dan perbandingan yang berasal dari proses kognisi. Artinya bahwa individu dapat bereaksi terhadap stimulus lingkungan melalui control kognisinya. Berpijak dari hal tersebut, maka teori belajar sosial dapat digunakan untuk menjelaskan terjadinya perilaku *bullying*. Bandura percaya bahwa individu belajar dengan mengamati apa yang dilakukan orang lain.⁴¹

3) Teori Ekologi

Mujahidah memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yang akan membentuk tingkah laku individu tersebut. Informasi lingkungan tempat tinggal anak untuk menggambarkan, mengorganisasi dan mengklarifikasi efek dari lingkungan yang bervariasi.⁴²

⁴¹ Rachmat Tullah, *Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar*, Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 9439 (2020), 48–55.

⁴² Mujahidah Implementasi and Teori Ekologi, *Implementasi Teori Ekologi Bronferbrenner Dalam Pendidikan Karakter Yang Berkualitas Mujahidah 1*, (2015), 171–85.

4) Teori Identitas Sosial

Menurut Henry identitas sosial adalah bagian dari pengetahuan individu tentang keanggotaannya dalam kelompok atau kelompok sosial yang disertai pentingnya nilai dan emosi sebagai anggota kelompok, dan mempunyai pengaruh yang besar dalam menjelaskan konsep identitas sosial, yaitu dengan menggunakan kelompok sebagai tempat untuk membentuk perasaan dan perilaku anggotanya.⁴³

d. Faktor-Faktor *Bullying*

Menurut Sri Lestari terdapat 7 (Tujuh) Faktor yang dapat menyebabkan seseorang melakukan *bullying*, diantaranya:⁴⁴

1) Faktor keluarga

Pola asuh permisif dan otoriter serta pengetahuan orang tua tentang perilaku *bullying* memiliki andil yang besar pula dalam membentuk kepribadian anak, termasuk menjadikan anak melakukan perilaku *bullying*.

2) Faktor sekolah

Sekolah yang rentan terjadinya *bullying* adalah sekolah yang minim pengawasan dari guru terlebih untuk siswa yang mendiami kelas yang berada di belakang atau jauh dari pengawasan guru.

⁴³ Generasi Muda and others, *Young Generation In The Preservation Of The Tabot Tradition Of Bengkulu City From The Perspective Of Social*, (2025), 1271–82

⁴⁴ Sri Lestari, Yusmansyah, Shinta Mayasari, *Bentuk dan Faktor Penyebab Perilaku Bullying Form and Factors Causing Bullying Behavior*, (Lampung: FKIP Universitas Lampung, 2018) Hlm 6-9

3) Faktor lingkungan masyarakat

Kondisi lingkungan tempat tinggal yang sudah terbiasa dengan kekerasan sejatinya adalah model atau contoh bagi orang-orang yang tinggal di tempat tersebut

4) Faktor teman sebaya

kelompok teman sebaya (genk) yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang buruk bagi teman-teman lainnya seperti berperilaku dan berkata kasar terhadap guru atau sesama teman dan membolos.

5) Faktor media

kelompok teman sebaya (genk) yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang buruk bagi teman-teman lainnya seperti berperilaku dan berkata kasar terhadap guru atau sesama teman dan membolos, tayangan atau pemberitaan yang menayangkan tentang kekerasan bisa menjadikan contoh bagi siswa untuk melakukan perilaku *bullying* dimanapun dia berada.

Menurut Yusuf dan Haslida faktor yang menyebabkan *bullying* yaitu faktor eksternal atau lingkungan, antara lain kurangnya pengawasan dari orang tua, pola asuh orangtua, perilaku agresif dari rumah, mengadopsi hukuman fisik yang didapatkan dari orang tua, memiliki teman yang sering melakukan tindak kekerasan

terhadap anak lain, sebagai wujud balas dendam. Dan faktor internal dari dalam individu sendiri.⁴⁵

Menurut uraian di atas, maka dapat di simpulkan bahwa faktor yang dapat menyebabKkan seseorang melakukan *bullying* adalah: faktor keluarga (pola asuh permisif dan otoriter, pengetahuan orang tua), faktor sekolah (minim pengawasan guru), faktor lingkungan masyarakat (kondisi lingkungan yang terbiasa dengan kekerasan), faktor teman sebaya (pengaruh kelompok teman yang bermasalah), faktor media (tayangan kekerasan), serta faktor internal (agresif, balas dendam) dan eksternal (kurangnya pengawasan orang tua, pola asuh, perilaku agresif dari rumah).

d. *Bullying* Menurut Persektif Bimbingan Konseling Islam

Perilaku *bullying* dalam Islam sangat dilarang, karena dapat memberikan dampak yang sangat buruk bagi orang lain. Dalam Alquran juga telah disebutkan dalam QS. al Hujurat/49:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan

⁴⁵ Yusuf, Ahmad. Haslinda, *Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Anak: Optimalisasi Peran Pendidik dalam Perspektif Hukum*. (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: STKIP Andi Matappa Pangkep, 2018)

*(mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburukburuk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.*⁴⁶

Tafsir Al-Muyassar/Kementerian Agama Saudi Arabia telah mentafsirkan ayat ini. Adapun tafsirnya “wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan menjalankan apa yang disyariatkan, janganlah suatu kaum dari kalian menghina kaum yang lain karena bisa jadi kaum yang dihina itu lebih baik di sisi Allah. Dan janganlah sekelompok wanita menghina sekelompok lain, karena bisa jadi kelompok yang dihina itu lebih baik di sisi Allah, dan janganlah kalian mencela saudara-saudara kalian sendiri, karena kedudukan mereka seperti kalian sendiri, serta janganlah sebagian dari kalian memanggil sebagian yang lain dengan julukan yang tidak disukainya, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Ansar sebelum kedatangan Rasulullah SAW. Barang siapa di antara kalian melakukannya, maka dia adalah orang yang fasik. Seburuk-buruk sifat adalah sifat kefasikan setelah keimanan. Barang siapa tidak bertaubat dari maksiat ini, maka mereka adalah orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri dengan menceburkan diri mereka ke dalam sumber-sumber kehancuran diakibatkan kemaksiatan yang mereka lakukan.”⁴⁷

⁴⁶ <https://quran.com/al-hujurat/11>

⁴⁷ Dini adelia,dkk, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an*, UIN Sultan Thaha Saifuddin, 2, 2 (6 Juni 2023), hlm. 8-9.

Dalam pandangan islam, *bullying* termasuk tindakan yang melanggar nilai-nilai islam. Tindakan seperti menghina, mencaci maki, menuduh, bahkan melukai fisik seseorang tentu tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlakul kharimah. Sebagai muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt seharusnya dapat memperlakukan orang lain dengan baik. Atau dengan kata lain memiliki kesadaran diri sebagai manusia yang dapat memanusiakan manusia. Terlebih dalam ajaran islam telah tersinggung tentang menjaga ukhuwah (persaudaraan) baik sesama muslim maupun sesama umat manusia. Maka menjadi tugas bersama untuk membantu korban *bullying* agar dapat menghilangkan rasa trauma, dan tetap kebersamai pelaku *bullying* agar dapat mengubah perilakunya menjadi pribadi yang lebih.⁴⁸

Maka dapat disimpulkan bahwa Dalam Islam, perilaku *bullying* sangat dilarang karena dapat memberikan dampak buruk bagi orang lain. Al-Qur'an (QS. Al-Hujurat/49:11) melarang mengolok-olok, mencela, dan memanggil dengan julukan buruk. *Bullying* termasuk tindakan yang melanggar nilai-nilai Islam dan akhlak mulia. Sebagai muslim, kita harus memperlakukan orang lain dengan baik, menjaga ukhuwah, dan membantu korban *bullying* serta membimbing pelaku untuk berubah menjadi lebih baik.

⁴⁸ Ajat Sudrajat, *Fenomena Perundungan Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Sebuah Studi Pustaka*, (Jurnal Pendidikan Tambusai, 2023) Hlm. 23148

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan data lapangan terkait peran guru bimbingan konseling dalam upaya pencegahan *bullying* pada siswa, dengan memperhatikan karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁴⁹

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari guru di MAN 3 Sleman mengenai peran dalam upaya pencegahan *bullying* terhadap siswa. Sehingga peneliti dapat memahami secara mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka terkait dengan topik yang diteliti.

2. Fokus Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Suharsimi Arikunto adalah orang, benda, atau hal yang menjadi sumber data dalam penelitian sehingga

⁴⁹ Afrizal, *Metode Penulisan Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penulisan Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), Hlm.13.

informasi mengenai variable yang diteliti dapat diperoleh.⁵⁰ Dalam penelitian ini, subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian terdiri atas dua kelompok, yaitu guru dan siswa.

1. Guru

Kriteria guru yang dipilih sebagai subjek penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Guru yang memiliki peran dalam pelaksanaan upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah
- 2) Guru yang memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan siswa sehingga mengetahui perilaku dan dinamika sosial siswa.
- 3) Guru yang memiliki tanggung jawab sesuai bidang tugasnya dalam pembinaan karakter, pembentukan perilaku, atau penanganan permasalahan peserta didik.
- 4) Guru yang bersedia memberikan informasi sesuai kebutuhan penelitian

Berdasarkan kriteria tersebut, guru yang memenuhi syarat menjadi subjek penelitian adalah:

- 1) Guru Bimbingan dan Konseling, karena tugas mengkoordinasikan layanan bimbingan dan konseling serta program pencegahan

⁵⁰ Ilham Raka Guntara, dkk, *Strategi Komunikasi Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kabupaten Kampar Menuju Kota Layak Anak Tingkat Utama*, (Riau: *Public Service and Governance Journal* Vol 4, No 1 2023).

- bullying* di sekolah. Guru yang diwawancara yaitu ibu Nia Angela, S.Pd. selaku guru Bimbingan dan Konseling.
- 2) Guru Wali Kelas, karena memiliki interaksi yang intensif dengan siswa dan bertanggung jawab memantau perkembangan serta perilaku siswa di kelas. Guru yang di wawancara yaitu Ibu Sasa Senja, S.Pd. Selaku Guru wali kelas kelas X
 - 3) Guru Akidah Akhlak, karena berperan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam sebagai upaya preventif terhadap perilaku *bullying*. Guru yang diwawancara yaitu ibu Rr. Siti Zumairoh, S.Ag.
 - 4) Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), karena berperan dalam membentuk karakter, sikap toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan pencegahan perilaku diskriminasi di sekolah. Guru yang diwawancarai yaitu ibu Dra. Siti Maimunah.

2. Siswa

Kriteria siswa yang dipilih sebagai subjek penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa yang pernah terlibat dalam kasus *bullying*, baik sebagai korban, perilaku, maupun saksi.
- 2) Siswa kelas 10
- 3) Siswa yang mengikuti program pencegahan *bullying* di sekolah.
- 4) Bersedia menjadi informan dalam penelitian.

Siswa yang diwawancarai berinisial MZ dari kelas XR yang pernah menjadi korban *bullying* verbal di sekolah.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan permasalahan yang diteliti. Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. sifat keadaan dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas, dan kualitas yang bisa perilaku, kegiatan, pendapat pandangan penilaian, sikap pro-kontra, simpati-antipati.⁵¹ Objek penelitian dalam tulisan ini adalah bentuk peran guru dalam upaya pencegahan *bullying* terhadap siswa MAN 3 Sleman.

3. Metode Pengumpulan data

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber.⁵² Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara dengan subjek penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur dengan sumber yang bisa memberikan keterangan bagaimana peran guru dalam upaya pencegahan *bullying* terhadap siswa MAN 3 Sleman, yaitu segala kegiatan mengumpulkan data dengan melakukan tanya jawab secara lisan kepada subjek.

⁵¹ Surokim dkk, *Riset Komunikasi Strategis Praktis Bagi Penulis Pemula* (Jawa Timur: Pusat Kajian Komunikasi Publik, 2016) Hlm 132.

⁵² *Ibid.*, 58

b. Dokumentasi

Studi dokumen adalah metode pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada subjek penelitian studi dokumen adalah jenis pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis.⁵³ Dengan menyelidiki tanda-tanda tertulis seperti buku-buku dokumen, majalah, peraturan-peraturan, catatan harian, gambar-gambar kegiatan, notulen rapat, dan lain sebagainya.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- 1) Data-data yang terkait dengan gambaran umum MAN 3 Sleman.
- 2) Data-data penting yang diperoleh dan arsip kegiatan yang dapat menunjang penelitian skripsi.

4. Uji Validasi Data

Uji validasi data mengacu pada sejauh mana data yang dikumpulkan dapat dipercaya, akurat, dan benar-benar mencerminkan fenomena yang ingin diukur atau diteliti.⁵⁴ Salah satu teknik validasi data dengan cara proses triangulasi. Penelitian ini menggunakan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan

⁵³ *Ibid.*, 62

⁵⁴ Alamsyah Agit, dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Bandung, Media Sains Indonesia), hlm .173-174.

teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari wawancara mendalam dicek dengan triangulasi.

Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda.⁵⁵ Menurutny, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber data yaitu menggali kebenaran informasi tertentu kepada beberapa informan melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dengan beberapa informan, peneliti bisa mendokumentasikan dokumen tertulis, arsip, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Lalu hasil wawancara dengan berbagai informan dibandingkan untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.

5. Metode analisis data

Pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisis data. Setelah data dalam penelitian ini terkumpul, data tersebut akan dianalisis dan diklarifikasikan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang

⁵⁵ Norman K. Denkin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 31.

telah ditemukan dalam wawancara dan dokumentasi lapangan kemudian dideskripsikan secara sistematis.⁵⁶

Analisis data yang digunakan peneliti untuk menafsirkan atau memberi makna yang mempunyai arti terhadap data yang akan dikumpulkan dengan langkah-langkah berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Banyaknya jumlah data dan kompleksnya data, diperlukan analisis data melalui tahap reduksi. Tahap reduksi ini dilakukan untuk pemilihan relevan atau tidaknya data dengan tujuan akhir. Dalam penelitian ini, reduksi data digunakan untuk memilih, mengkategorikan, menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber.

b. *Display* data

Display data atau penyajian data juga merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Bentuk penyajian data kualitatif bisa berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan) matriks, grafik, jaringan ataupun bagan. Melalui penyajian data tersebut, maka nantinya data

⁵⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 334.

akan terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan melalui analisis wawancara dan dokumentasi dengan sumber atau informan yang ada di MAN 3 Sleman.

Display data yang dilakukan peneliti menggunakan bentuk analisis narasi, peneliti menggambarkan hasil temuan dalam bentuk uraian kalimat bagan.⁵⁷

c. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian yang telah didapat oleh peneliti yaitu mengenai peran guru dalam upaya pencegahan *bullying* terhadap siswa MAN 3 Sleman. Hasil temuan dalam penelitian ini berbentuk deskripsi tentang objek penelitian yang kemudian disimpulkan untuk mengetahui adanya peran guru dalam upaya pencegahan *bullying* terhadap siswa MAN 3 Sleman.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁵⁷ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 71.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami isi skripsi, sistematika penyusunan skripsi adalah sebagai berikut:

BAB I, pendahuluan yang meliputi penegasan judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian.

BAB II, berisi gambaran umum objek penelitian meliputi sejarah berdirinya MAN 3 Sleman, visi dan misi, kegiatan.

BAB III, merupakan pembahasan dari hasil penelitian dilapangan yaitu Peran Guru dalam Upaya Pencegahan *Bullying* Terhadap Siswa di MAN 3 Sleman

BAB IV adalah penutup yang meliputi kesimpulan dan saran atas penelitian yang telah dilakukan. Daftar Pustaka dan lampiran-lampiran yang menjadi penunjang penelitian.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pencegahan *bullying* di MAN 3 Sleman terdapat 11 peran yaitu: guru sebagai motivator dengan memberikan validasi perasaan yang sedang dialami serta memberikan motivator dengan pengalaman yang pernah dialami guru, guru sebagai Kreator dengan membuat speakup corner dan PIK-R untuk menjadi wadah penyaluran aspirasi dan permasalahan siswa di sekolah, guru sebagai mediator dengan melakukan tabayun atau mediasi bagi siswa yang terlibat kasus *bullying* serta meluruskan perkataan yang tidak baik, guru sebagai pembimbing dengan melakukan sosialisasi program anti *bullying* dengan memberikan materi terkait pencegahan *bullying*, guru sebagai konsultan dengan memberikan nasehat kepada siswa yang terlibat kasus *bullying*, guru sebagai organisator dengan mendatangkan narasumber serta mengorganisasi seluruh guru untuk dapat membantu menjalankan program pencegahan *bullying*,

Selain itu, guru sebagai supervisor dengan memberikan pengawasan kepada seluruh siswa melalui setiap wali kelas, guru sebagai demonstrator dengan memberikan contoh berhubungan baik dengan sesama guru serta menggunakan perkataan yang bagus, guru sebagai pengajar dengan memberikan materi kepada siswa dikelas mengenai tindakan *preventif* jika terjadi *bullying*, guru sebagai penghubung dengan setiap guru saling

memberikan informasi terkait perilaku siswa, guru sebagai informator dengan memasukan materi *bullying* sebagai bahan ajar dikelas.

B. Saran

Demi meningkatkan mutu MAN 3 Sleman serta kemajuan pelaksanaan program pencegahan *bullying* yang ada di MAN 3 Sleman, peneliti berusaha memberikan masukan dan pertimbangan terhadap penerapan program pencegahan *bullying*, yaitu:

1. Melakukan evaluasi bersama guru yang terlibat dalam program pencegahan *bullying* di MAN 3 Sleman.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian kepada siswa agar mengetahui sudut pandang yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta (2006)
- Adena Nurasiah Siregar, *Pandangan Filosofis Tentang Perilaku Bullying Pada Siswa di Sekolah*, (2022)
- Adnan. *Remaja Sasaran Tindak Kekerasan*, dalam Tribun Jogja, (2017)
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Pers), (2016)
- Ahlan Syaeful Millah, Apriyani, Dede Arobiah, Elsa Selvia Febriani, Eris Ramadhani, *Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas*, Jurnal Kreativitas Mahasiswa, (2023)
- Ajat Sudrajat, *Fenomena Perundungan Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Sebuah Studi Pustaka*, Jurnal Pendidikan Tambusai, 7.3(2021)
- Alamsyah Agit dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Bandung, Media Sains Indonesia)
- Ali, Fuaddilah, Cherryssa Ariesty, Levi Lauren, Rini Wulandari, and Nabilah Maharani, *Bullying Di Sekolah Dasar*, Jurnal Multidisipliner Kapalamada Indonesia . (2022)
- Andika Robinson, Jefri Setywan, *Young Generation In The Preservation Of the Boat Tradition Of Bengkulu City From The Perspective Of Social Identity Theory*, Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora, (2025)
- Andini Dwi Arumsari, S.Psi, M.Psi., Dedi Setyawan, S.Pd.I. *Peran Guru dalam Pencegahan Bullying di PAUD*, MOTORIC: (Media Of Teaching and Children), (2018)
- Arifudin, Opan, *Implementasi Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013*, (2013)
- Ayu Widya Rachma, *Upaya Pencegahan Bullying di Lingkup Sekolah*", Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi, (2022)
- Bety Agustina Rahayu, Iman Permana, *Bullying di Sekolah: Kurangnya Empati Perilaku Bullying dan Pencegahan*, Jurnal Keperawatan Jiwa, (2019)
- Dina Amalia, *hubungan Persepsi Tentang Bullying Dengan Intensi Melakukan Bullying Siswa SMA Negeri 82 Jakarta*, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, (2010)
- Rifa'i Abubakar, dan Sutinah, M.Pd. *Paradigma Baru Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). (2023)
- Henni Syafriana Nasution, dan Abdillah, *Bimbingan Konseling: Konsep, Teori dan Aplikasinya*, Penerbit: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan

Indonesia, (2019)

Lilis Satriah, *Bimbingan Konseling Pendidikan*, (Bandung: CV. Mimbar Pustaka) (2016)

Elsya Derma Putri, *Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya*, Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian, (2022)

Eva Iamnia Eliasa, *Budaya Damai Mahasiswa di Yogyakarta*, Journal of Multicultural Studies In Guidance and Counseling, (2017)

Gunawan, I Made Sonny, *REALITA Bimbingan dan Konseling*, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, (2023)

Hengki Yandri, Daharnis, Herman Nirwana, *Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling Untuk Pencegahan Bullying di Sekolah*, Jurnal Ilmiah Konseling, (2013)

I Made Sonny Gunawan, Hasnawati, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah*, Jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam, (2023)

Laily Puji Astuti, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Bullying Verbal di Sekolah Menengah Pertama*, Jurnal Bimbingan dan Konseling, (2023)

Maslina Daulay, *Implementasi Bimbingan Konseling Islam Dalam Stres*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, (2021)

Mujahidah, *Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Membangun Pendidikan Karakter Yang Berkualitas*, Lentera, (2015)

Nunuk Sulisrudatin, SH, SIP, MSI., *Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi)*, Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara, (2015)

Nuraeni, I Wayan Lasmana, I Gusti Putu Suharta, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Untuk Meminimalisir Bullying di Sekolah*, jurnal Paedagogy, (2023)

Rachmat Tullah, Amiruddin, *Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar*, Jurnal Pendidikan Islam, (2020)

Ramadhani, Muhammad Taufik Hidayat, *Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar*, Jurnal Basicedu, (2022)

Richo Surya Pradana, Firlia Candra Kartika, Ratih Agustin Rachmaningrum, *Perilaku Bullying dan Upaya Guru BK Dalam Mengatasinya*, Universitas Merdeka Malang, (2024)

Saferius Bu'ulolo, Sri Florina L. Zagoto, Bestari Laia, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mencegah Bullying di SMA Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2021*, Jurnal Bimbingan dan Konseling, (2022)

Siti Choiriyah, Siti Masruroh, Nuzulul Imamah, Aisyah Laili, Hatta Kunaifi, *Peran Guru Dalam Pencegahan Bullying di Sekolah*, Jurnal Manajemen Pendidikan, (2024)

Wanty Khaira, *Does Bullying Behavior Impact The Victim's mental Health?*, The Lunarian Journal, (2023)

